

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Profil TVRI Kalsel



Gambar 1 Logo TVRI

TVRI Stasiun Kalimantan Selatan adalah stasiun televisi milik pemerintah yang berperan penting dalam menyediakan berita lokal, program budaya, pendidikan, dan hiburan kepada masyarakat Kalimantan Selatan. Stasiun ini juga berfungsi sebagai sumber informasi utama bagi wilayah tersebut, memberikan liputan berita tentang berbagai peristiwa, baik lokal maupun nasional, serta mempromosikan kekayaan budaya dan pariwisata daerah tersebut. Informasi lebih lanjut tentang alamat, jadwal siaran, dan program-program dapat ditemukan di situs web resmi TVRI Stasiun Kalimantan Selatan atau melalui kontak langsung dengan stasiun ini.

Selama proses pengumpulan data, peneliti melakukan kunjungan langsung ke kantor TVRI Stasiun Kalimantan Selatan di Banjarmasin, khususnya pada bagian produksi dan penyiaran program religi. Peneliti mengamati bagaimana tim produksi, yang terdiri atas produser, tim kreatif, dan teknisi penyiaran, berkoordinasi dalam menyiapkan rangkaian

produksi Program Cahaya Qolbu, mulai dari diskusi mengenai tema yang akan diangkat hingga persiapan naskah dan rundown sebelum jadwal siaran. Kunjungan ini memberikan gambaran langsung mengenai suasana kerja dan alur koordinasi tim produksi yang menjadi konteks bagi data wawancara dan dokumentasi yang dianalisis dalam penelitian ini.

TVRI berusaha untuk mencerminkan kebanggaan bangsa Indonesia kepada dunia. Dengan integritas tinggi, TVRI menjadi saluran yang dapat diandalkan untuk menghadirkan informasi dan hiburan yang merangkul seluruh lapisan masyarakat. Selain itu, TVRI juga berperan dalam mempromosikan keberagaman budaya dan tradisi Indonesia, memastikan agar warisan budaya tersebut terus lestari serta tetap diapresiasi dan dihormati oleh generasi sekarang maupun generasi yang akan datang.

Sejarah Singkat LPP TVRI Stasiun Kalimantan Selatan

TVRI SPK Banjarmasin dibentuk pada pertengahan tahun 1985 berdasarkan Surat Keputusan Direktur Jenderal Radio, Televisi, dan Film Departemen Penerangan Republik Indonesia Nomor 07/KEP/DIRJEN/RTF/1985 tertanggal 18 Mei 1985 tentang penunjukan pimpinan dan petugas Stasiun Produksi Keliling Banjarmasin, dengan jumlah awal karyawan sebanyak 18 orang. TVRI SPK Banjarmasin kemudian resmi berdiri pada tanggal 5 Agustus 1985. Sejak saat itu, kegiatan produksi program lokal sudah dapat dilakukan, bahkan bekerja sama dengan TVRI Balikpapan, meskipun proses penyiarannya masih dilakukan melalui TVRI Stasiun Jakarta. Selanjutnya, berdasarkan Keputusan Menteri Penerangan Republik Indonesia Nomor 141/KEP/MENPEN/1996 tanggal 22 Mei 1996 tentang Organisasi dan Tata Kerja Televisi Republik Indonesia Stasiun Produksi, status TVRI SPK Banjarmasin mengalami perubahan menjadi TVRI Stasiun Produksi (SP) Banjarmasin. tetap menjalankan kegiatan produksi meskipun hasil siarannya masih dipancarkan melalui TVRI Stasiun Jakarta. Pada peringatan Hari Ulang Tahun ke-48 Provinsi Kalimantan Selatan tahun 2001, status TVRI SP Banjarmasin kembali mengalami perubahan menjadi TVRI Stasiun Banjarmasin.

Pada tahap awal, siaran lokal mulai diuji coba dengan sistem relay melalui pemancar di Kandangan dan Amuntai, kemudian diikuti oleh siaran lokal tunda satu hari menggunakan sistem playback di pemancar Kotabaru, Batulicin, serta pemancar Pertamina Murung Pudak, Tanjung.

2. Motto, Visi dan Misi

a. Motto

“Media Pemersatu Bangsa”

b. Visi

“Semunyaan nang baik gasan kenyamanan orang banua”

Visi Lembaga Penyiaran Publik Televisi Republik Indonesia adalah menjadi lembaga penyiaran berkelas dunia yang mampu memotivasi dan memberdayakan masyarakat melalui program informasi, pendidikan, dan hiburan yang memperkuat persatuan dan keberagaman demi meningkatkan martabat bangsa.

Visi ini diungkapkan dan dipopulerkan dalam Bahasa Banjar sebagai komitmen pengakuan TV Urang Banua atau TV milik warga Kalimantan Selatan dengan harapan sebagai berikut :

- i. Mimpi itu diharapkan dapat mewujudkan dengan memberikan acara – acara terbaik untuk warga Kalimantan Selatan meliputi penyajian informasi, pendidikan dan Hiburan sehat.
- ii. Kerabat kerja dan unsur penunjang diharapkan berbuat terbaik secara maksimal,bersungguh – sungguh (jihad) sesuai bidang dan profesi masing – masing.
- iii. Visi mencakup semua segala ini, mengkondisikan lingkungan dan kesejahteraan agar setiap karyawan bersedia dan termotivasi untuk memberikan yang terbaik sesuai apa yang mampu dilakukan serta apa saja

yang dimiliki.

c. Misi

Misi Lembaga Penyiaran Publik Televisi Republik Indonesia (TVRI) merupakan cerminan dari apa yang mampu dilakukan dan dimiliki oleh lembaga tersebut dalam menjalankan fungsinya sebagai media publik. Misi tersebut meliputi:

- i. Menciptakan lingkungan dan suasana kerja yang kondusif dan menyenangkan.
- ii. Mengembangkan kompetensi sumber daya manusia secara berkelanjutan.
- iii. Mengembangkan kompetensi sumber daya manusia secara berkelanjutan
- iv. Pemanfaatan potensi secara utuh, efisien dan efektif dalam
- ii. pengelolaan program dan penunjang.
- i. Mencerdaskan masyarakat Kalimantan Selatan.
- ii. Menjadi media perekat sosial dan sarana pelestarian budaya lokal.

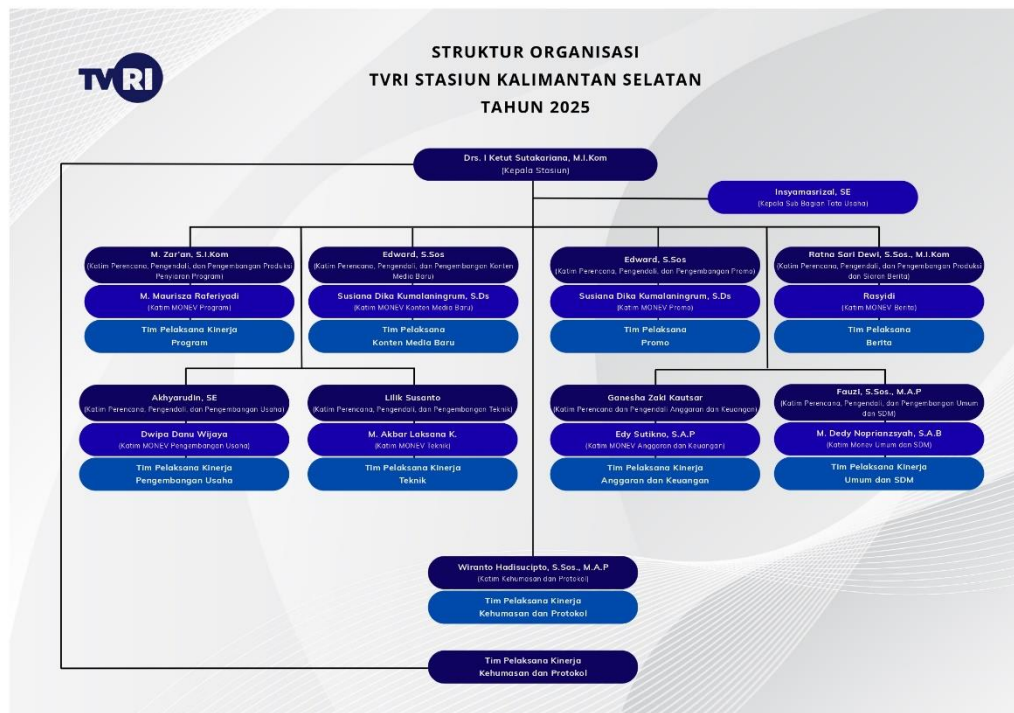
3. Tujuan Pokok dan Fungsi

Berikut beberapa tujuan pokok dan fungsi dari stasiun TVRI:

- a. TVRI berfungsi sebagai sumber informasi yang menyediakan berita terkini, laporan, dan liputan acara-acara berita untuk memberikan pemirsa informasi yang akurat dan terkini.
- b. Stasiun TVRI memiliki tanggung jawab besar dalam menyediakan program-program pendidikan, informasi, dan hiburan yang bernilai serta bermanfaat bagi masyarakat luas.
- c. TVRI memiliki peran dalam mempromosikan budaya dan seni Indonesia. Ini dapat mencakup pertunjukkan seni tradisional, dokumenter budaya, dan program-program lain yang memperkenalkan keanekaragaman budaya Indonesia.
- d. Stasiun TVRI dapat berkontribusi pada pembangunan karakter dan moral masyarakat dengan menyajikan program-program yang mendidik dan mendorong nilai-nilai positif.
- e. TVRI dapat mendukung pengembangan industri kreatif, seperti perfilman, music, dan

seni pertunjukkan, dengan menyediakan platform untuk bakat- bakat local.

4. Struktur Organisasi



Gambar 2 Struktur Sistem Kerja LPP TVRI Kalsel

5. Program Acara Cahaya Qolbu TVRI Kalsel

Program *Cahaya Qolbu* merupakan salah satu program keagamaan yang diproduksi oleh TVRI Kalimantan Selatan dan menjadi bagian penting dalam upaya lembaga penyiaran publik ini dalam menyampaikan pesan-pesan moral, edukatif, dan religius kepada masyarakat. Program ini disusun dengan tujuan memberikan pemahaman agama Islam yang mudah dipahami, sesuai dengan kebutuhan masyarakat, dan tetap sejalan dengan nilai-nilai Islam yang moderat serta budaya lokal Kalimantan Selatan. Kehadiran program ini sekaligus memperlihatkan komitmen TVRI sebagai media yang tidak hanya menampilkan hiburan, tetapi juga memberikan tayangan yang mendidik serta bermanfaat bagi seluruh lapisan masyarakat.



Gambar 4.3 Cuplikan Tayangan Cahaya Qolbu

Program Cahaya Qolbu biasanya disajikan dalam bentuk dialog atau ceramah singkat yang menghadirkan narasumber dari kalangan ustadz atau tokoh agama yang memiliki kemampuan penyampaian yang baik. Narasumber dipilih berdasarkan kompetensinya dalam memahami tema yang dibahas, serta kemampuannya menyampaikan materi dengan bahasa yang sederhana dan dekat dengan keseharian masyarakat. Pemilihan narasumber dilakukan secara selektif karena TVRI ingin memastikan bahwa pesan dakwah yang disampaikan tidak hanya memiliki landasan keilmuan yang kuat, tetapi juga mudah dipahami serta dapat diterima oleh pemirsa dari beragam latar belakang.

Program	Mata Acara	Warna
<i>Life's & Culture</i>	Cahaya Qolbu	

Dari segi konsep, Cahaya Qolbu mengusung nuansa penyampaian yang tenang, sejuk, dan membawa pesan refleksi keagamaan, “secara garis besar siara Kalimantan Selatan itu tidak bisa dibaca persentase hijau, dan itu tidak dapat mengakomodir Cahaya Qolbu yang latar belakang nya selalu merujuk ke siaran islami yang latar belakang sasaran nya kaum muslim tapi di segmentasi warna hijau itu pula identik dengan program siaran acara non muslim dengan tema keagamaan nya tersendiri untuk memberikan wadah untuk non muslim dan

penayangan diakomodir setiap jam 16.00 Wita. Program ini tidak dibuat dengan gaya penyampaian yang terlalu kaku atau rumit. Sebaliknya, gaya penyajian sengaja dibuat sederhana agar mudah dicerna oleh masyarakat umum. Tema-tema yang dibahas biasanya berkaitan dengan persoalan keagamaan yang dekat dengan kehidupan sehari-hari, seperti pentingnya menjaga akhlak, etika pergaulan, hubungan antar sesama, peran keluarga dalam Islam, hingga bahasan terkait ibadah dan syariat. Kadang kala program ini juga menyoroti peristiwa keagamaan yang sedang berlangsung, seperti persiapan Ramadhan, peringatan Maulid Nabi, atau bulan-bulan tertentu dalam kalender Islam yang memiliki keutamaan tersendiri.

Secara visual, program Cahaya Qolbu diproduksi dengan menampilkan suasana yang menenangkan. Jika pengambilan gambar dilakukan di studio, pencahayaan diatur agar memberikan kesan hangat dan nyaman. Penggunaan warna yang lembut, dekorasi sederhana seperti ornamen Islam, serta latar yang tidak terlalu mencolok menjadi ciri khas program ini. Visual yang sederhana justru menjadi kekuatan karena membantu penonton untuk fokus pada materi yang disampaikan narasumber. Dalam beberapa episode tertentu, program juga dilakukan di luar studio, misalnya di masjid atau lokasi-lokasi yang berkaitan dengan tema pembahasan. Pengambilan gambar di luar studio memberikan suasana baru dan nuansa yang lebih hidup, terutama ketika program membahas kegiatan keagamaan di masyarakat.

Tahun	Jam Tayang
2019	16.00- 16.30
2020	17.30- 18.00
2021- 2023	18.00- 18.30
2024- 2025	15.00- 16.00

Durasi program Cahaya Qolbu umumnya tidak terlalu panjang, sekitar 60 menit. Durasi yang singkat namun padat ini dirancang agar penonton tidak merasa bosan dan dapat menyerap inti materi dengan baik. Penulis melakukan wawancara dengan Pak Zar'an selaku KPP Produksi mengatakan :

“Program Dilakukan Secara live (langsung) tanpa adanya (typing) Secara Progamming berdasarkan pola siaran setiap hari Kamis.¹”

Dan Mba Acha selaku Produser menjelaskan :

Bahwa program yang terlalu panjang justru berisiko membuat penonton kehilangan fokus, apalagi jika materinya berat. Karena itu, setiap episode disusun untuk memberikan satu pesan utama yang jelas sehingga dapat langsung diterapkan oleh penonton dalam kehidupan mereka sehari-hari.²”

Dari segi produksi, program ini melibatkan tim yang terdiri dari produser, penulis naskah, kameramen, editor, teknisi audio, dan floor director. Meskipun terlihat sederhana di layar televisi, proses di balik layar cukup kompleks. Produser bersama tim kreatif melakukan perencanaan sejak tahap pra-produksi, seperti menentukan tema, menyusun naskah, memilih narasumber, serta menyiapkan alur pembahasan. Pak Zar'an selaku KPP Produksi mengatakan :

“Layaknya sebuah industri TV ada nya tahap pra produksi, produksi, dan pasca produksi tim kreatif beserta produser dan 45 komponen bekerja siaran, walau sebentar sekitar 20/ 60 menit kalo sudah menjalankan eksekusi program maka di dalam nya terdapat pertanyaan video sebagai bentuk dari inovasi kreatif dunia penyiaran dan untuk sekarang berbeda pertanyaan bisa diajukan di live chat streaming youtube agar lebih menarik dan targetnya di semua umur tidak dibatasi dari anak- anak dan ini

¹Zar'an, KPP Produksi, Wawancara, Kantor TVRI, 17 November 2025.

² Acha, Produser, Wawancara, Kantor TVRI, 17 November 2025.

berbicara secara penyiaran, untuk pasca evaluasi tak menutup kemungkinan di Kalsel ada narasumber yang diusahakan untuk diakomodir tapi tak semua bisa entah dari kalangan habib, ustadz, dan lainnya pihak program mengikuti masyarakat, dan minimal bisa mewakili ormas dan dicoba untuk memberikan wadah tentu nya narasumber yang sudah bisa dipertanggung jawabkan dan tidak sampai melihat sertifikasi lisensi dari situ saja.”³ Pada saat sesi rekaman, seluruh kru bekerja sesuai peran masing-masing agar tayangan yang dihasilkan berkualitas. Setelah proses perekaman, tahap penyuntingan juga memegang peranan penting. Editor harus memastikan bahwa hasil rekaman sudah layak ditayangkan, baik dari sisi visual maupun audio. Jika diperlukan, editor juga menambahkan teks ayat Al-Qur’an, hadis, atau kutipan nasihat yang mendukung topik pembahasan.

Pak Zar’an selaku KPP Produksi mengatakan :

“Untuk hambatan dan kendala bisa saja terjadi dan berhubungan dengan pihak luar fatal nya yaitu mati lampu karna faktor alam dan terhentinya kontrol kualitas sesuatu nya yang terjadi begitu saja karna live tidak ada editing kalo mixing jelas karakter penanya beda karena sudah di mixing jadi suara nya menjadi jelas itu sebuah tantangan internal kalo bicara SOP masing- masing profesi sudah punya standar nya siaran harus ada persiapan tapping dan pra nya adanya blocking kamera serta tata cahaya dan persiapan audio juga segala bentuk equipment yang mendukung program.”⁴

Program Cahaya Qolbu tidak hanya disiarkan melalui televisi, tetapi juga diunggah ke platform digital seperti YouTube TVRI Kalsel.

Pak Zar’an selaku KPP Produksi mengatakan :

³ Zar’an, KPP Produksi, Wawancara, Kantor TVRI, 17 November 2025.

⁴*Ibid.*, 75.

“Kalo bicara program hanya ada 2 yaitu, Religi dan Hiburan sesuai analisis khusus di bidang program, bukan diluar News keagamaan dan hiburan. Di mapping Kalsel rumpun yang berbau agama banyak masyarakat religius, oleh karena itu maka banyak beberapa program seperti Cahaya Qolbu, Fiqh Wanita, Mutiara Hadis, Kajian Tauhid, dan Cahaya iman sendiri segmentasi per minggu nya tepat di setiap bulan nya menghadirkan sosok perempuan, karena tidak semua narasumber laki- laki bisa untuk dibahas dengan sosok pewawancara laki- laki, maka dari itu diberi lah wadah untuk disetiap minggu ke 4 program cahaya qolbu murni semuanya sosok perempuan, dan untuk saat ini Ibu Ifeh yang memegang termumpuni nya sebuah wadah tidak di diskriminasi nya serta megakomodir nya, itulah cikal bakal cahaya qolbu”.⁵

Kehadiran platform digital ini memudahkan masyarakat yang tidak sempat menonton siaran langsung di televisi untuk tetap mendapatkan manfaat dari program tersebut. Dengan adanya akses digital, jangkauan program menjadi lebih luas dan dapat dinikmati oleh masyarakat dari berbagai daerah, bahkan di luar Kalimantan Selatan. Selain itu, penyiaran digital membantu program untuk menjangkau generasi muda yang lebih sering mengakses konten melalui internet.

Keberadaan program Cahaya Qolbu menjadi penting karena masyarakat Kalimantan Selatan dikenal memiliki minat tinggi terhadap program-program keagamaan. Budaya Banjar yang kuat dengan nilai-nilai Islam membuat program ini relevan dan dekat dengan kehidupan masyarakat. Banyak dari topik yang dibahas dalam program ini merupakan persoalan keagamaan yang memang sering muncul dalam kehidupan sehari-hari, seperti bagaimana menjaga hubungan keluarga, pentingnya menjaga lisan, adab pergaulan, atau cara menghadapi masalah hidup dengan pendekatan keislaman. Dengan pembahasan yang sederhana dan tidak terlalu berat, program ini berhasil memberikan pemahaman agama yang praktis dan membumi.

⁵*Ibid.*,76.

Selain itu, program Cahaya Qolbu juga berfungsi sebagai sarana edukasi yang membantu masyarakat memperkuat pemahaman agama Islam secara lebih utuh. Tidak semua masyarakat memiliki kesempatan mengikuti pengajian atau belajar langsung dari ulama. Program ini kemudian menjadi jembatan bagi masyarakat untuk terus mendapatkan bimbingan agama meskipun dari rumah. Pesan-pesan dakwah yang disampaikan juga relevan dengan kondisi sosial masyarakat saat ini. Misalnya, ketika isu moral menjadi perhatian masyarakat, program ini membahas pentingnya memperbaiki akhlak. Ketika muncul banyak informasi menyesatkan di media sosial, narasumber memberikan penjelasan tentang etika bermedia menurut Islam. Pendekatan seperti ini menjadikan program Cahaya Qolbu sangat kontekstual dan tidak terkesan monoton.

Keunggulan lain dari program ini adalah kesederhanaannya. Program tidak mengandalkan visual yang rumit atau set yang berlebihan. Kesederhanaan tersebut justru membuat nilai dakwah lebih kuat dan tidak terganggu oleh elemen visual yang tidak perlu. Penonton dapat langsung memusatkan perhatian pada materi utama. Selain itu, penyampaian narasumber yang biasanya menggunakan bahasa yang mudah dipahami menjadikan program ini dapat diikuti oleh penonton dari berbagai usia, baik remaja, dewasa, hingga lanjut usia.

Melalui berbagai kelebihan tersebut, program Cahaya Qolbu telah menjadi salah satu program keagamaan yang mendapat tempat tersendiri di hati masyarakat Kalimantan Selatan. Konsistensi TVRI dalam menayangkan program ini juga menunjukkan komitmen lembaga untuk memberikan tayangan edukatif yang bermanfaat. Meskipun demikian, program ini tetap menghadapi tantangan dalam proses produksinya, seperti keterbatasan alat, waktu produksi yang sering kali singkat, serta ketersediaan narasumber. Namun, berkat pengalaman kru TVRI dan komitmen yang kuat dalam menghadirkan tayangan berkualitas, hambatan-hambatan tersebut dapat diatasi sehingga program tetap dapat dinikmati masyarakat setiap minggunya.

Secara keseluruhan, program Cahaya Qolbu TVRI Kalimantan Selatan merupakan bentuk nyata usaha lembaga penyiaran publik dalam memberikan edukasi keagamaan melalui media massa. Dengan penyajian yang sederhana namun penuh makna, program ini mampu memberikan wawasan baru bagi masyarakat sekaligus menjadi media dakwah yang efektif. Kehadirannya tidak hanya melengkapi kebutuhan spiritual masyarakat, tetapi juga memperkuat identitas TVRI sebagai media yang tetap relevan di tengah perkembangan teknologi dan pergeseran budaya menonton masyarakat.

B. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Strategi Produksi Program Cahaya Qolbu TVRI Kalimantan Selatan pada Proses Pemilihan Ide dan Penyiaran

Program Cahaya Qolbu merupakan salah satu program keagamaan yang diproduksi oleh TVRI Kalimantan Selatan. Berdasarkan hasil penelitian melalui wawancara dengan kpp produksi, produser, tim kreatif, serta kru teknis, dapat dipahami bahwa strategi produksi program ini berjalan melalui proses yang terencana, terstruktur, dan disesuaikan dengan karakter TVRI sebagai lembaga penyiaran publik. Pembahasan dalam subbab ini menguraikan secara mendalam bagaimana proses pemilihan ide, perencanaan produksi, pelaksanaan pengambilan gambar, proses penyuntingan, hingga strategi penyiaran program dilakukan oleh pihak TVRI Kalsel. Seluruh penjelasan disajikan berdasarkan data lapangan tanpa ada keterlibatan wawancara dengan audiens.

Sebagai Lembaga Penyiaran Publik (LPP), TVRI memiliki karakter yang berbeda dari televisi swasta. Jika televisi swasta berorientasi pada rating dan kepentingan komersial, TVRI diarahkan untuk mengutamakan kepentingan publik, yaitu menyajikan informasi, pendidikan, budaya, dan hiburan yang sehat secara independen, netral, dan tidak memihak golongan tertentu. Karakter inilah yang menjadi acuan utama bagi tim produksi dalam menjalankan strategi produksi Program Cahaya Qolbu: setiap tahapan, mulai dari pemilihan ide hingga

penyiaran, senantiasa diarahkan agar konten yang dihasilkan bersifat edukatif dan netral, bukan semata mengejar jumlah penonton. Dengan kata lain, karakter TVRI sebagai LPP menjadi landasan yang membentuk setiap keputusan strategis dalam proses produksi program ini, sebagaimana akan diuraikan pada pembahasan berikut.

Proses pemilihan ide program Cahaya Qolbu diawali dengan kegiatan rapat redaksi yang dilakukan secara rutin. Dalam rapat tersebut, produser bersama tim kreatif mendiskusikan tema-tema yang akan diangkat pada setiap episode. Ide-ide yang muncul tidak ditentukan secara spontan, tetapi melalui proses diskusi panjang yang mempertimbangkan relevansi tema dengan kebutuhan masyarakat, perkembangan isu-isu keagamaan, serta misi TVRI sebagai media edukatif. Mekanisme rapat redaksi ini dapat dipahami sebagai strategi produksi pada tahap pemilihan ide, karena melalui forum tersebut tim produksi secara sengaja menyaring ide-ide yang muncul agar sesuai dengan karakter TVRI sebagai LPP, sekaligus memastikan bahwa setiap tema yang akhirnya dipilih benar-benar mempertimbangkan kebutuhan audiens dan bukan sekadar keputusan sepihak dari satu individu.

Mbak acha selaku Produser mengatakan :

“Bahwa rapat redaksi menjadi ruang terbuka bagi semua anggota tim untuk mengemukakan pendapat. Setiap gagasan kemudian dipertimbangkan dari aspek manfaatnya bagi penonton, kejelasan pesan dakwah, dan kesesuaiannya dengan pedoman siaran TVRI.”⁶

Selain rapat internal, tema program sering kali ditentukan berdasarkan kalender Islam. Momentum keagamaan seperti Ramadhan, Maulid Nabi, Isra' Mi'raj, dan Idul Adha menjadi acuan penting dalam memilih topik pembahasan. Hal ini dilakukan karena masyarakat Kalimantan Selatan umumnya sangat menjunjung tradisi keagamaan. Dengan menyesuaikan konten dengan kalender Islam, program Cahaya Qolbu dianggap dapat memberikan manfaat

⁶ Acha, Produser, Wawancara, Kantor TVRI, 17 November 2025.

sebesar-besarnya bagi pemirsa, khususnya dalam meningkatkan pemahaman keagamaan pada waktu-waktu tertentu yang memiliki nilai spiritual tinggi. Strategi menyesuaikan tema dengan kalender Islam ini penting karena menjadikan konten program lebih tepat sasaran dan tepat waktu (timely), sehingga pesan dakwah yang disampaikan terasa relevan dengan momen yang sedang dihayati masyarakat, alih-alih menyajikan tema keagamaan yang bersifat umum dan tidak terikat konteks.

Selain mengacu pada kalender Islam, produser dan tim kreatif juga menjalin komunikasi intensif dengan narasumber. Narasumber menjadi mitra penting dalam menentukan kedalaman materi yang diangkat. Dalam banyak kasus, topik-topik yang dibahas muncul dari diskusi informal antara tim penyusun materi dengan ustadz atau akademisi yang sering mengisi program tersebut. Narasumber biasanya memberi masukan mengenai isu-isu yang sedang menjadi perhatian masyarakat. Beberapa tema bahkan berkembang dari kasus sosial keagamaan yang sering muncul di masyarakat, sehingga program bisa memberikan jawaban atau penjelasan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, narasumber

tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai penyumbang ide.

Mbak acha selaku Produser mengatakan :

“Sebelum mengambil keputusan tema itu kita konsultasi dengan narasumbernya, bersama tim kreatif, dan adapun kriteria nya umum saja sesuai dengan pengalaman yang sudah kita jalani.”⁷

Hal lain yang turut diperhatikan dalam pemilihan ide adalah pedoman siaran yang berlaku di TVRI. Mbak acha selaku Produser mengatakan :

“Sesuai dengan pola siaran Cahaya Qolbu memiliki pola siaran secara Live, dan ada juga acara keagamaan seperti Kajian Tauhid, Mutiara Hadits, dan Fiqih Waita itu

⁷Ibid.,80.

secara Tapping (rekaman) karena tayangan nya sore menjelang adzan maghrib atau sesudah maghrib.

Sebagai lembaga penyiaran publik, TVRI memiliki kewajiban untuk menjaga netralitas, mendorong suasana yang menyejukkan, dan tidak menayangkan konten yang bersifat memprovokasi atau memecah belah. Oleh sebab itu, tema-tema sensitif yang dapat menimbulkan kontroversi langsung dieliminasi sejak awal. Topik yang menimbulkan perdebatan mazhab atau isu politik tidak akan diangkat. Program Cahaya Qolbu hanya menyajikan materi yang bersifat edukatif, informatif, dan sesuai dengan nilai Islam yang moderat serta selaras dengan budaya masyarakat Kalimantan Selatan. Penyaringan tema semacam ini merupakan strategi pemilihan ide yang berangkat langsung dari karakter TVRI sebagai LPP: dengan menyingkirkan tema-tema kontroversial sejak tahap awal, tim produksi mengurangi risiko munculnya konten yang dapat merusak citra netralitas lembaga, sekaligus menjaga agar program tetap dapat diterima oleh seluruh kalangan masyarakat Kalimantan Selatan tanpa memandang perbedaan mazhab atau afiliasi politik.

Tahap selanjutnya adalah pra-produksi, yaitu tahap teknis sebelum pengambilan gambar dilakukan. Pada tahap ini, tim kreatif menyusun naskah, menyiapkan daftar pertanyaan, menentukan alur pembahasan, dan membuat rundown acara. Rundown berfungsi sebagai pedoman bagi seluruh kru dalam mengikuti alur pengambilan gambar agar produksi berjalan sesuai durasi. Penentuan narasumber juga dilakukan pada tahap ini.⁸

Narasumber dipilih berdasarkan tema yang telah disepakati, kemampuan penyampaian materi, serta kesesuaian dengan karakter program Cahaya Qolbu yang sederhana dan mudah dipahami masyarakat umum. Kriteria ini menunjukkan bahwa pemilihan ide tidak berhenti pada penentuan tema semata, tetapi berlanjut pada pemilihan narasumber yang tepat agar ide

⁸Rangga Saptia Mohamad Permana dan Safira Pratiwi Maulany, "Strategi Pra-Produksi Program Televisi Berbasis Edukasi di Era Konvergensi Media," *Jurnal Kajian Budaya dan Humaniora*, Vol. 7, No. 2, 2023.

yang telah disepakati dapat disampaikan secara efektif; dengan kata lain, kesesuaian narasumber dengan tema menjadi strategi lanjutan untuk memastikan bahwa gagasan yang dipilih benar-benar dapat dipahami oleh khalayak sasaran program.

Persiapan teknis juga menjadi perhatian penting pada tahap pra-produksi. Tim menentukan lokasi pengambilan gambar, apakah dilakukan di studio atau di lapangan. Studio biasanya menjadi lokasi utama karena memudahkan pengaturan cahaya, suara, dan pengambilan gambar. Namun, untuk episode tertentu yang bertema edukasi sosial atau liputan kegiatan keagamaan, pengambilan gambar dapat dilakukan di luar studio untuk memberikan suasana yang lebih nyata dan menarik.

Pada tahap produksi atau proses pengambilan gambar, tim TVRI Kalsel menerapkan strategi yang cukup matang untuk memastikan program berjalan lancar. Pengambilan gambar biasanya dilakukan dalam format rekaman (taping) agar memungkinkan proses penyuntingan setelahnya. Penggunaan format rekaman dipilih agar berbagai kekurangan seperti kesalahan bicara, gangguan teknis, atau masalah pencahayaan dapat diperbaiki sebelum ditayangkan.⁹ Dalam proses pengambilan gambar, tim menggunakan beberapa kamera agar sudut pengambilan gambar lebih bervariasi dan tampilan visual menjadi lebih menarik. Pengaturan pencahayaan dibuat lembut untuk menciptakan suasana religius yang nyaman. Suara narasumber dan penyiar juga diperhatikan dengan seksama agar terdengar jelas dan tidak terganggu kebisingan latar.

Produser dan floor director bekerja sama dalam mengatur jalannya proses perekaman. Produser mengawasi keseluruhan alur acara, sedangkan floor director mengatur jalannya acara di lapangan, termasuk memberikan arahan kepada narasumber dan pembawa acara mengenai

⁹Defhany dan Annita Zarfinal, "Strategi Produser dalam Memproduksi Program Televisi," *Jurnal Penelitian dan Pengkajian Ilmiah Sosial Budaya*, Vol. 1, No. 1, 2022.

posisi duduk, nada bicara, atau bagian-bagian tertentu yang perlu diulang. Koordinasi antara tim kreatif dan tim teknis sangat penting agar proses produksi berjalan sesuai rencana.

Tahap tahapan berikutnya adalah pascaproduksi. Pada tahap ini, editor bertugas merangkai hasil rekaman. Proses editing mencakup pemilihan bagian yang sesuai, memperbaiki kesalahan teknis, menambahkan grafis, mengatur suara, serta memberi efek transisi agar tayangan menjadi lebih menarik. Editor juga menambahkan teks-teks penting seperti ayat Al-Qur'an, hadis, atau kutipan nasihat yang mendukung penjelasan narasumber. Setelah proses editing selesai, tayangan tidak langsung disiarkan, tetapi harus melalui tahap quality control atau QC. Pada tahap QC, tim khusus menilai apakah tayangan sudah memenuhi standar kualitas TVRI, baik dari sisi teknis maupun konten. Apabila ada bagian yang kurang layak, video akan direvisi terlebih dahulu sebelum diberikan persetujuan untuk ditayangkan.¹⁰

Selain strategi produksi, penelitian ini juga mengungkap strategi penyiaran yang digunakan TVRI Kalsel.

Strategi penyiaran Program Cahaya Qolbu TVRI Kalimantan Selatan merupakan bagian penting dari keseluruhan strategi produksi karena pada tahap inilah hasil kerja tim produksi disampaikan kepada masyarakat. Penyiaran tidak hanya berfungsi sebagai proses teknis penayangan program, tetapi juga sebagai upaya untuk memastikan bahwa pesan dakwah yang terkandung dalam program dapat diterima secara tepat oleh pemirsa. Oleh karena itu, penyiaran Program Cahaya Qolbu dirancang agar sesuai dengan karakter pemirsa dan fungsi TVRI sebagai lembaga penyiaran publik.

Penayangan program Cahaya Qolbu biasanya dilakukan pada waktu-waktu tertentu yang dianggap tepat bagi pemirsa. Waktu tayang yang dipilih mempertimbangkan kebiasaan masyarakat Banjar yang banyak mengonsumsi tayangan keagamaan pada pagi hari atau

¹⁰Herry Kuswita, "Perencanaan dan Produksi Program Televisi Pendidikan di Televisi Edukasi," *Komunikologi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2014.

menjelang waktu Maghrib. Penentuan waktu tayang yang tepat sangat penting karena berkaitan dengan efektivitas penyampaian pesan dakwah. Selain ditayangkan melalui televisi, program Cahaya Qolbu juga diunggah ke kanal YouTube TVRI Kalsel. Kehadiran platform digital ini membuat program memiliki jangkauan lebih luas, terutama bagi masyarakat yang tidak sempat menyaksikan tayangan secara langsung di televisi. Dengan demikian, pemanfaatan media digital menjadi strategi penyiaran yang sangat membantu dalam memperluas audiens.

Dalam pelaksanaan produksi dan penyiaran ini, ditemukan berbagai faktor pendukung dan hambatan. Faktor pendukung meliputi sumber daya manusia yang cukup berpengalaman, fasilitas studio yang memadai, serta dukungan manajemen TVRI yang selalu memberikan ruang bagi program keagamaan. Di sisi lain, terdapat pula hambatan seperti keterbatasan alat tertentu, waktu produksi yang sering kali terbatas, gangguan teknis saat pengambilan gambar, dan kesulitan menghadirkan narasumber pada jadwal tertentu. Meskipun demikian, tim produksi berusaha mencari solusi terbaik agar hambatan tersebut tidak mengganggu kualitas program.

Berdasarkan keseluruhan proses yang diamati, jelas bahwa strategi produksi Program Cahaya Qolbu TVRI Kalimantan Selatan telah berjalan efektif dalam mendukung pencapaian tujuan program. Perencanaan yang matang pada tahap pra-produksi, koordinasi yang baik saat pengambilan gambar, proses editing yang rapi, serta strategi penyiaran yang mempertimbangkan karakter penonton, semuanya berkontribusi dalam menciptakan tayangan keagamaan yang informatif dan mudah dipahami. Selain memenuhi kebutuhan masyarakat muslim di Kalimantan Selatan, program ini juga memperkuat peran TVRI sebagai media edukatif dan dakwah yang dapat dipercaya oleh masyarakat.

2. Dinamika Pelaksanaan Strategi Produksi Program Cahaya Qolbu TVRI Kalsel pada Proses Pemilihan Ide dan Penyiaran

Dalam proses produksi program Cahaya Qolbu, strategi yang telah dirancang pada tahap pra-produksi tidak selalu dapat berjalan secara linear ketika diterapkan dalam kegiatan produksi dan penyiaran. Kondisi teknis di lapangan, kesiapan narasumber, ketersediaan peralatan, hingga situasi internal stasiun televisi sering menciptakan dinamika yang menuntut tim produksi untuk melakukan penyesuaian. Dinamika inilah yang kemudian membentuk pola kerja khas program Cahaya Qolbu yang berbeda dari program lainnya, baik dari sisi pengambilan keputusan, proses kreatif, maupun pengelolaan waktu. Dinamika ini penting untuk dianalisis karena menunjukkan bahwa strategi pemilihan ide Program Cahaya Qolbu bukan sekadar rangkaian prosedur yang kaku, melainkan proses yang bersifat adaptif: keputusan mengenai tema tetap dapat disesuaikan hingga menjelang waktu siaran apabila muncul isu keagamaan yang lebih aktual, sehingga strategi yang diterapkan tim produksi sesungguhnya menggabungkan perencanaan awal dengan kepekaan terhadap perkembangan situasi di lapangan.

Mbak Tasya selaku Tim Kreatif mengatakan :

“Dalam menentukan kriteria pemilihan ide atau tema didasarkan pada pengalaman yang sudah dijalani dan bersifat umum agar mudah dipahami oleh masyarakat luas.”¹¹

Dalam pelaksanaan pemilihan ide, misalnya, meskipun tema telah ditentukan sebelumnya berdasarkan rapat redaksi, tim kreatif tetap harus mempertimbangkan situasi aktual yang terjadi menjelang waktu siaran. Terkadang isu keagamaan yang sedang berkembang di masyarakat menjadi dorongan bagi tim untuk menyesuaikan tema agar tetap relevan. Penyesuaian tema ini tidak selalu mudah, sebab materi dakwah menuntut ketelitian, kecermatan, dan kesesuaian dengan kaidah agama. Produser sering melakukan diskusi tambahan dengan narasumber atau ustaz yang akan tampil dalam acara, sehingga isi materi yang disajikan tidak hanya informatif tetapi juga tepat secara syariat. Praktik ini

¹¹ Tasya, Tim Kreatif, Wawancara, Kantor TVRI, 17 November 2025.

memperlihatkan bahwa strategi pemilihan ide di TVRI Kalsel bersifat dua lapis: perencanaan awal melalui rapat redaksi, serta penyesuaian akhir bersama narasumber apabila muncul isu aktual. Strategi berlapis ini penting karena memastikan ide yang telah direncanakan tetap relevan dengan konteks masyarakat, tanpa mengorbankan ketepatan kaidah keagamaan yang menjadi prinsip utama program dakwah.

Mbak Tasya selaku Tim Kreatif mengatakan :

“Dalam seleksi narasumber tim sangat berhati- hati dalam memilih nya termasuk penggunaan bahasa untuk menjaga kualitas serta kecocokan program dengan audiens.”¹²

Pak Sanusi selaku Teknisi Siaran mengatakan :

“Pada tahap produksi, dinamika kerap muncul dari kondisi teknis yang tidak terduga. Meskipun rundown sudah disusun secara rinci, pelaksanaannya di studio tetap memerlukan improvisasi. Misalnya, pengaturan pencahayaan dan kamera harus benar-benar sesuai dengan karakter program yang bernuansa religi.” “Jika terjadi gangguan pada salah satu peralatan, seperti mikrofon yang tidak stabil atau kamera yang mengalami penurunan kualitas gambar, teknisi harus bergerak cepat melakukan perbaikan.”¹³

Kecepatan respons tim produksi inilah yang menjadi salah satu kunci keberhasilan pelaksanaan strategi produksi.

Interaksi antara kru dan narasumber juga menjadi faktor penting dalam dinamika produksi. Narasumber yang dihadirkan dalam program Cahaya Qolbu biasanya berasal dari kalangan ulama, ustaz, atau tokoh agama yang memiliki jadwal cukup padat. Kondisi ini kadang membuat tim produksi harus menyesuaikan waktu rekaman atau melakukan

¹² *Ibid.*

¹³ Sanusi Jayadi, Teknisi Penyiaran, Wawancara, Kantor TVRI, 17 November 2025

penjadwalan ulang. Kemampuan produser dalam mengatur komunikasi, menjaga hubungan baik dengan narasumber, dan memastikan mereka memahami format program menjadi hal yang sangat menentukan agar proses produksi berjalan sesuai rencana.

Pada tahap penyiaran, dinamika yang muncul berkaitan dengan waktu tayang, kesiapan materi, dan kualitas akhir tayangan. Meskipun program Cahaya Qolbu memiliki jadwal tayang tetap, tidak menutup kemungkinan adanya perubahan mendadak dari pihak stasiun terkait prioritas program lain, terutama program live event. Dalam kondisi seperti itu, produser harus mampu memastikan bahwa materi yang telah disiapkan tetap bisa ditayangkan pada waktu pengganti yang ditentukan. Selain itu, proses penyuntingan juga memerlukan kehati-hatian untuk memastikan tidak ada kesalahan teknis, seperti ketidaksesuaian audio dan gambar atau durasi yang melebihi batas waktu tayang.

Dinamika pelaksanaan strategi produksi juga terlihat dari bagaimana tim melakukan evaluasi setelah penyiaran berlangsung. Meskipun tidak bersifat formal dalam bentuk rapat besar, tim biasanya melakukan evaluasi sederhana yang mencakup catatan teknis, respons internal, serta hal-hal yang perlu diperbaiki pada episode berikutnya. Evaluasi ini meskipun sederhana, memiliki peran penting dalam menjaga kualitas program secara berkelanjutan. Dari evaluasi tersebut tim mengetahui bagian mana yang perlu diperbaiki, baik dalam hal pengambilan gambar, penyampaian materi narasumber, atau aspek teknis lainnya.

Keseluruhan dinamika ini memperlihatkan bahwa strategi produksi bukan hanya sebatas dokumen rencana, tetapi sebuah proses panjang yang melibatkan kemampuan tim untuk beradaptasi, memecahkan masalah, dan memastikan setiap tahapan berjalan dengan baik. Pelaksanaan strategi produksi program Cahaya Qolbu TVRI Kalsel pada akhirnya merupakan hasil kolaborasi berbagai unsur yang saling mendukung, baik dari sisi kreativitas, teknis, maupun manajemen produksi. Dinamika yang terjadi justru memperkuat kemampuan tim

dalam menghasilkan tayangan yang konsisten, informatif, dan sesuai dengan karakter dakwah yang menjadi ciri khas program ini.

Dalam proses produksi program Cahaya Qolbu, terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi bagaimana strategi produksi disusun dan diterapkan oleh TVRI Kalimantan Selatan. Faktor-faktor ini muncul baik dari dalam lembaga maupun dari luar lembaga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi yang diterapkan tidak berdiri sendiri, tetapi terbentuk berdasarkan kondisi nyata yang dihadapi oleh tim produksi. Dengan memahami faktor-faktor ini, dapat diketahui mengapa strategi tertentu dipilih dan bagaimana program tersebut dapat berjalan secara konsisten hingga saat ini.

Faktor pertama yang berpengaruh adalah sumber daya manusia yang dimiliki TVRI Kalsel. Tim produksi Cahaya Qolbu terdiri dari kru yang telah bekerja cukup lama di bidang pertelevisian, sehingga mereka memiliki pengalaman dalam menangani berbagai jenis program, termasuk program keagamaan. Keahlian produser dalam mengarahkan alur program, kemampuan tim kreatif dalam menyusun naskah, keterampilan kameramen dalam mengambil gambar, serta ketelitian editor dalam menyunting video menjadi bagian penting yang menentukan strategi produksi. SDM yang berpengalaman menjadikan proses produksi lebih efisien karena setiap anggota tim memahami tugas dan perannya masing-masing dengan baik. Dengan demikian, strategi produksi yang diterapkan sangat bergantung pada kemampuan para kru dalam mengeksekusi setiap tahap produksi.

Faktor kedua adalah fasilitas teknis yang tersedia di TVRI Kalsel. Sebagai lembaga penyiaran publik, TVRI memiliki studio, peralatan kamera, sistem audio, perangkat pencahayaan, serta perangkat editing yang dapat mendukung proses produksi. Meskipun tidak semuanya merupakan peralatan terbaru, fasilitas ini sudah mencukupi untuk menghasilkan tayangan berkualitas. Ketersediaan peralatan yang memadai mempengaruhi strategi produksi, terutama dalam menentukan jenis pengambilan gambar, penggunaan format taping, serta

pemilihan lokasi. Ketika program diproduksi di studio, tim dapat mengatur pencahayaan dan suara dengan lebih baik, sehingga strategi produksi lebih terkontrol. Namun, ketika fasilitas tertentu terbatas, tim mencari cara agar produksi tetap berjalan lancar dengan memaksimalkan apa yang tersedia.

Faktor selanjutnya yang berperan besar adalah kebijakan dan pedoman penyiaran yang harus dipatuhi oleh TVRI. Sebagai lembaga penyiaran publik, TVRI memiliki aturan ketat yang mengatur isi siaran, terutama untuk program keagamaan. Pedoman ini menekankan pentingnya menjaga netralitas, menghindari konten yang dapat menimbulkan konflik, serta memastikan materi yang disampaikan tidak menyudutkan kelompok tertentu. Aturan tersebut mempengaruhi strategi produksi karena setiap tema yang dipilih harus melalui proses seleksi yang hati-hati. Tim produksi tidak bisa memilih topik yang terlalu sensitif atau kontroversial. Oleh karena itu, strategi pemilihan ide dilakukan dengan memperhatikan pedoman tersebut agar program tetap berada dalam koridor siaran yang aman dan menyejukkan.

Selain itu, faktor budaya masyarakat Kalimantan Selatan juga memiliki pengaruh besar terhadap strategi produksi program Cahaya Qolbu. Masyarakat Banjar dikenal memiliki kedekatan yang kuat dengan nilai-nilai Islam, sehingga program keagamaan seperti Cahaya Qolbu perlu disesuaikan dengan karakter masyarakat tersebut. Hal ini berpengaruh pada penggunaan bahasa yang sederhana, pemilihan narasumber yang dekat dengan masyarakat, serta pemilihan tema yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Tim produksi memahami bahwa program ini harus mencerminkan nilai-nilai lokal yang ramah, sejuk, dan bersifat mendidik. Kondisi budaya inilah yang membuat strategi produksi lebih menekankan kesederhanaan dan kehangatan dalam penyampaian materi.

Faktor berikutnya adalah waktu dan jadwal produksi. Dalam banyak kasus, kru TVRI harus menyesuaikan waktu perekaman dengan jadwal narasumber dan kesediaan fasilitas studio. Proses produksi sering kali dilakukan dalam waktu yang cukup terbatas, sehingga

strategi produksi harus dibuat sesederhana mungkin namun tetap efektif. Penggunaan format rekaman dipilih agar proses editing dapat memperbaiki berbagai kekurangan. Jadwal siaran juga mempengaruhi strategi penyiaran, karena program harus ditayangkan pada waktu yang tepat agar dapat menjangkau penonton secara maksimal. Dengan demikian, manajemen waktu menjadi faktor yang berpengaruh dalam penyusunan strategi produksi.

Selain faktor internal, terdapat pula faktor eksternal seperti perkembangan teknologi dan kebiasaan menonton masyarakat yang semakin berubah. Masyarakat kini tidak hanya menonton televisi, tetapi juga memanfaatkan media digital. Karena itu, strategi penyiaran program Cahaya Qolbu tidak hanya berfokus pada siaran televisi, tetapi juga memanfaatkan platform digital seperti YouTube. Penyesuaian ini dilakukan agar konten program dapat menjangkau lebih banyak orang, terutama generasi muda yang lebih sering memperoleh informasi melalui media sosial. Dengan demikian, perkembangan teknologi dan media digital turut membentuk strategi produksi dan penyiaran program.

Secara keseluruhan, berbagai faktor tersebut menunjukkan bahwa strategi produksi program Cahaya Qolbu tidak hanya ditentukan oleh kreativitas tim produksi, tetapi juga oleh kondisi internal lembaga, ketersediaan fasilitas, kebijakan penyiaran, karakter masyarakat, serta perkembangan teknologi. Faktor-faktor ini saling berkaitan satu sama lain dan membentuk strategi yang digunakan oleh TVRI Kalsel dalam memproduksi dan menayangkan program Cahaya Qolbu agar tetap relevan, berkualitas, dan bermanfaat bagi masyarakat.